

STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA PADA MASYARAKAT MELAYU DI DUSUN SIMPUAN KECAMATAN SEMPARUK KABUPATEN SAMPAS

Siti Nuryanti, Sesilia Seli, Agus Wartiningsih

Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untan, Pontianak

Email: Sitinuryanti@student.untan.ac.id

Abstract

The research focused on the structure and function mantras in Malay society in the Simpuan Hamlet Semparuk Sub-District Sambas District. This research uses a descriptive method. This research is in a qualitative form. The approach in this study uses a structural approach. The source of the data was informants, namely Mr. Suharmi as the first informant and Mrs. Igus as the second informant. Data in the form of structure (rhyme and rhythm) and spell functions in the form of words, phrases and sentences. The techniques used are interview, record, translation, and not taking techniques. The result of this study are as follows. First, the rhyme contained in the Malay Sambas mantra which is obtained from the analysis of the eight mantras. The rhymes contained in the eight mantras are absolute rhyme, full rhyme, half rhyme, alliteration rhyme, assonance rhyme, dissonance rhyme, chirping rhyme, continuous rhyme, twins rhyme, hugging rhyme, twins hugging rhyme, cross rhyme, broken rhyme, horizontal rhyme, initial vertical rhyme, middle rhyme, and end rhyme. Second, the rhythm contained in the eight Malay Sambas mantras is obtained from the analysis of the eight mantras. The rhythm contained in the recitation of the Malay Sambas mantras as a whole has a flat tone, third, the functions contained in the Malay Sambas mantras which is obtained from the analysis of the eight mantras. The functions contained in the Mantra Sambas are deductive, aesthetic, and religiosity functions.

Keyword: *Structure, Function, Mantras Malay.*

PENDAHULUAN

Mantra merupakan satu diantara sastra lisan yang masih hidup dan berkembang pada masyarakat saat ini, walaupun kemurnian maupun eksistensinya sudah terkikis oleh perkembangan zaman yang serba modern. Mantra ialah sastra lisan yang mengandung nilai leluhur dan nilai kebudayaan yang tinggi. Setiap rangkaian kata yang terdapat dalam mantra memiliki struktur dan makna yang sangat erat hubungannya dengan hal-hal mistis dan berkaitan dengan dunia gaib.

Mantra memiliki manfaat tersendiri pada masyarakat Dusun Simpuan yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, selain itu mantra juga bermanfaat untuk mengekspresikan diri, mantra juga merupakan alternatif yang cepat dan efektif untuk membantu masyarakat dalam melakukan maupun meminta sesuatu, seperti untuk menyembuhkan penyakit, menaklukan seseorang, serta untuk melindungi diri dari hal-hal buruk. Dusun Simpuan merupakan satu diantara yang dusun yang memiliki

berbagai jenis mantra yaitu mantra pengasih, mantra pengobatan, mantra pelusuh, dan mantra pemanis diri. Jenis-jenis mantra tersebut terbagi lagi menjadi beberapa macam, seperti mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, mantra penunduk manusia yang termasuk ke dalam bagian mantra pengasih, lalu mantra *bute* dan pendingin badan merupakan bagian dari mantra pengobatan, kemudian mantra asam garam dan mantra berpakaian merupakan bagian mantra pemanis diri dan yang terakhir adalah mantra pelusuh. Berdasarkan pemaparan tersebut, mantra yang terdapat di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk ini ada bermacam-macam dari yang bersifat positif sampai ke yang negatif. Mantra masih ada dan dipercayai oleh masyarakat Melayu Sambas, khususnya di Dusun Simpuan. Masyarakat di Dusun Simpuan masih banyak menggunakan mantra, baik itu untuk mengobati penyakit, memainkan perasaan seseorang, pelindung diri maupun untuk mempercantik diri. Mantra-mantra yang ada di Dusun Simpuan ini masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern serta kemajuan teknologi yang serba canggih tidak membuat masyarakat setempat lupa ataupun meninggalkan hal-hal yang tradisional ataupun sesuatu yang kadang dianggap ketinggalan zaman. Contohnya pada masyarakat Melayu Sambas di Dusun Simpuan yang masih percaya akan kekuatan gaib atau sesuatu yang mengandung unsur magis. Masyarakat lebih tertarik menggunakan mantra sebagai media pengobatan dibandingkan membeli obat ke apotek ataupun pergi ke rumah sakit. Selain pengobatan, masyarakat juga lebih memilih mantra sebagai media untuk mempercantik diri, dengan alasan lebih murah dan efektif. Kemudian, masyarakat juga masih banyak menggunakan mantra pengasih, walaupun mantra ini biasanya akan memberi kesan yang negatif, akan tetapi bisa juga memberi kesan positif terhadap orang yang dibacakan mantra pengasih ini.

Peneliti memilih mantra sebagai objek penelitian karena sebagian masyarakat masih menggunakan walaupun keadaan mantra untuk sekarang ini kurang dikenal atau dilestarikan, selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seperti apa struktur dan apa saja fungsi yang terdapat di dalam mantra-mantra tersebut. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian mengenai struktur dan fungsi mantra.

Mantra yang terdapat di Desa Simpuan Kecamatan Semparuk memiliki struktur yang terdiri dari irama dan rima. Rima dan irama ini yang akan menimbulkan kesan magis atau gaib, sehingga apa yang dikehendaki oleh pembaca mantra akan terkabul. Rima yang terdapat dalam mantra di Desa Simpuan ini memiliki keindahan berupa pengulangan bunyi yang sama atau seirama yang terdapat di awal kata, tengah kata, maupun di akhir kata, selain itu pengulangan bunyi juga terdapat di awal baris, tengah baris, maupun di akhir baris, serta pengulangan bunyi yang sama terdapat pada setiap bait dalam mantra.

Selain rima, irama juga sangat berpengaruh agar mantra yang dibacakan oleh dukun menimbulkan kesan magis. Irama yang terdapat dalam mantra terdiri dari irama berintonasi naik, intonasi datar, intonasi turun, intonasi berhenti sebentar, dan intonasi berhenti atau menandakan titik. Intonasi inilah yang akan membuat kekuatan mantra menjadi lebih berkesan lagi sehingga menimbulkan kesan yang sakral ketika seseorang membaca mantra tersebut. Rima dan irama dalam mantra sangat berkaitan, karena jika salah satu mantra tidak terdapat rima maka kekuatan mantra tersebut akan berkurang atau orang tersebut menyebutnya tidak *manjor*, begitu pula sebaliknya jika salah satu mantra tidak terdapat irama maka kekuatan mantra tersebut diragukan. Rima dan irama sama-sama memiliki makna penting dalam mantra, tanpa rima maupun irama mantra tidak akan berfungsi sesuai dengan keinginan pembacanya. Hal ini yang menyebabkan peneliti memilih struktur mantra yang berupa rima dan irama sebagai objek penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada struktur dan fungsi. Struktur yang terdapat dalam

mantra di Dusun Simpunan belum memenuhi kaidah-kaidah sebenarnya. Struktur adalah bagaimana sesuatu itu disusun atas unsur-unsur dan komposisi yang saling terikat satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman atas unsur dan komposisi mantra sangatlah penting untuk melihat mantra secara keseluruhan. Rima dan irama merupakan struktur yang berpengaruh terhadap tingkat kemampuan mantra. Rima adalah persamaan bunyi yang berulang, baik dalam awal, tengah, maupun pada akhir larik sajak sedangkan irama adalah rangkaian beberapa bunyi yang memiliki pola naik, turun, dan datar.

Mantra muncul karena adanya keyakinan terhadap kekuatan makhluk di dunia lain (hantu, jin, setan) serta benda-benda keramat dan sakti. Makhluk dan benda tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Makhluk yang baik dianggap bisa membantu manusia, dan makhluk yang buruk dianggap bisa memperburuk manusia. Mantra Melayu yang terdapat di Dusun Simpunan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas ini memiliki kekuatan atau kemanjoran semata-mata karena atas izin Tuhan yang Maha Esa.

Sastra lisan merupakan sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut yang tidak diketahui siapa penciptanya, sastra lisan juga diturunkan secara turun temurun serta memiliki makna identitas atau jati diri masyarakat dimana tempat sastra hidup dan dilestarikan. Menurut Seli (1996, p.2) "Sastra daerah (sastra lisan) hidup pada setiap bagian wilayah Indonesia, dimiliki oleh setiap suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke yang dikenal juga dengan sebutan sastra nusantara".

Sastra lisan memiliki ciri-ciri tersendiri dalam suatu daerah dan telah disepakati bersama oleh pemilik sastra lisan tersebut. Menurut Hutomo (1991) yaitu, 1) disebarkan dari mulut ke mulut atau lisan, 2) hadir ditengah masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat diluar kota, atau masyarakat yang belum mengenal huruf, dan 3) menunjukkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.

Sastra lisan memiliki bermacam jenis maupun corak yang sangat beragam. Jenis-

jenis sastra lisan dapat dikelompokkan berdasarkan genre sastra lisan yang memiliki unsur cerita, puisi, kata arif, maupun tarian.

Hutomo (1991) juga mengatakan bahwa jenis-jenis sastra lisan dapat dibedakan menjadi tiga bagian adalah sebagai berikut.

a. Bahan yang bercorak ceritera: 1) ceritera-ceritera biasa (*tales*), 2) mitos (*myths*), 3) legenda (*legends*), 4) epik (*epics*), 5) cerita tutur (*ballads*), 6) memori (*memories*);

b. bahan yang bercorak bukan cerita: 1) ungkapan (*folk speech*), 2) nyanyian (*songs*), 3) peribahasa (*proverb*), 4) teka-teki (*riddles*), 5) puisi lisan (*rhymes*), 6) nyanyian sedih pemakaman (*dirge*), 7) undang-undang atau peraturan adat (*law*);

c. bahan yang bercorak tingkah laku (drama): 1) drama panggung, dan 2) drama arena.

Priyadi (2010) mengungkapkan bahwa sastra lisan perlu dilestarikan, dipelihara (diawetkan). Fungsi dari sastra lisan dapat disimpulkan bahwa fungsi sastra lisan ialah sebagai sebuah seni yang dapat menghibur dan mendidik serta pengendali perilaku atau kebiasaan hidup oleh masyarakat dimana tempat sastra lisan tersebut berkembang, serta fungsi sastra lisan juga berguna untuk peneliti sastra.

Mantra merupakan kata-kata mengandung makna magis yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan memberi kesan gaib. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ambary (dalam Erwis, 2006) juga mengungkapkan bahwa mantra mengandung aspek reliomagis, kata-kata bermakna sopan dan indah karena mantra merupakan puisi yang bersajak, berirama dan teratur.

Ciri-ciri mantra (Uniwati dalam Hamidin, 2016, p.218) adalah sebagai berikut.

a. Di dalam mantra terdapat rayuan dan perintah,

b. mantra mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi,

c. mantra menggunakan kesatuan pengucapan,

d. mantra merupakan susunan yang utuh yang tidak dipahami melalui bagian-bagiannya,

e. mantra sesuatu yang tidak dipahami oleh manusia karena merupakan sesuatu yang serius,

f. malam mantra terdapat kecenderungan esoteris khusus dari kata-katanya.

Jenis-jenis mantra yang terdapat di masyarakat Desa Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas berdasarkan hasil wawancara yaitu, mantra pengobatan, mantra pengobatan adalah mantra yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit. Mantra ini juga disebut mantra tawar yang mana hanya orang-orang tertentu yang bisa menggunakan mantra tersebut. mantra pengobatan atau mantra tawar ini masih banyak digunakan oleh masyarakat setempat, mantra pengasih, mantra pengasih ini berupa mantra pemikat. Mantra pengasih ada yang bertujuan untuk kebaikan ada juga untuk kejahatan. Mantra pengasih ini dipercayai bisa meluluhkan/memikat hati seseorang atau juga bisa menghancurkan hati seseorang, mantra pemanis diri, mantra pemanis diri ialah mantra yang digunakan untuk mempercantik diri secara instan. Mantra pemanis diri bertujuan untuk menarik perhatian banyak orang, mantra santet, mantra santet ini merupakan mantra ilmu hitam yang bertujuan untuk mencelakakan seseorang. Daod (2010, p.190) menyatakan "*black magic is also used to intoxicate or hypnotize a person or a certain party*". Mantra ini biasa digunakan oleh orang-orang yang memiliki rasa iri, dengki atas kesuksesan seseorang.

Struktur merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur dan tidak bisa berdiri sendiri tanpa unsur pendukung lainnya serta terjadi hubungan yang timbal balik, dan saling menentukan. Mantra terdiri atas struktur fisik dan batin. Struktur fisik merupakan sesuatu yang dapat dilihat oleh mata sedangkan struktur batin merupakan makna yang terdapat dalam sebuah puisi. Menurut Aminuddin (2002, p.36) "unsur fisik mantra meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait, dan tipografi". Rima ialah unsur bunyi yang terkandung dalam persajakan. Menurut Budiman (1987, p.10) rima dapat ditinjau dari berbagai macam sudut, antara lain. Menurut bunyinya, rima dibagi menjadi delapan yaitu rima mutlak, rima penuh, rima paruh. Rima aliterasi, rima asonansi, rima konsonansi, rima disonansi, dan rima rangkai. Menurut letaknya

dalam bait, rima dibagi menjadi lima yaitu rima terus, rima kembar, rima berpeluk, rima silang, dan rima putus. Menurut letaknya dalam baris, rima dibagi menjadi dua yaitu rima horizontal dan rima vertikal (rima awal, rima tengah, rima akhir). Irama adalah pergantian bunyi yang berturut-turut secara teratur. Irama menurut Pradopo (2015) perulangan bunyi yang berganti secara teratur, dan variasi-variasi bunyi menyebabkan suatu gerak yang hidup, seperti gericik air yang mengalir turun tidak putus-putus".

Fungsi mantra adalah upaya untuk mencapai tujuan melalui suatu kegiatan yang bersifat magis dan berkaitan dengan alam gaib yang mana memiliki fungsi positif maupun fungsi negatif. 5 fungsi umum sastra, (1) fungsi rekreatif, (2) fungsi didaktif, (3) fungsi estetis, (4) fungsi moralitas, dan (5) fungsi religiusitas. Fungsi yang terdapat dalam mantra Melayu Sambas yaitu fungsi didaktif, fungsi estetis dan fungsi religius.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, hal ini karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang berupa kata-kata bukan angka, dengan itu pendeskripsian mengenai struktur dan fungsi mantra yang terdapat di Dusun Simpuan dapat dipahami dengan baik. Sejalan dengan Moleong (2013, p.11) "metode deskriptif digunakan karena data yang akan dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka". Contoh metode deskriptif yang terdapat dalam penelitian ini adalah pendeskripsian rima, irama serta fungsi dari delapan mantra yang terdapat dalam masyarakat Melayu di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Bentuk penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena data yang didapat dalam menganalisis penelitian mengenai struktur dan fungsi mantra yang ada di dusun Simpuan ini terletak di lapangan, dan di dalam penelitian ini tidak terdapat angka-angka sebagai data serta analisis yang menggunakan statistik. Penelitian kualitatif ini dapat digunakan peneliti untuk

memaparkan struktur yang berupa rima dan irama serta fungsi mantra yang terdapat dalam macam- macam mantra pada masyarakat Melayu di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk., peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini pada saat turun langsung mewawancarai informan- informan agar mendapat data yang valid sehingga hasil penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan. Pendekatan penelitian adalah cara- cara menghampiri objek. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Menurut Karim (2015, p.17) “penganut pendekatan struktural ini dikenal dengan strukturalisme. Strukturalisme merupakan paham mengenai unsur- unsur, yaitu struktur itu sendiri, dengan mekanisme antarhubungannya, di satu pihak antarhubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur {unsur} dengan totalitasnya”. Pendekatan struktural ini digunakan untuk menganalisis struktur mantra pada masyarakat Dusun Simpuan. Struktur yang dimaksud dalam penelitian ini ialah unsur- unsur pembangun yang terdapat dalam beberapa mantra Melayu Sambas, yaitu unsur fisik dan batin. Unsur fisik merupakan unsur yang tampak oleh mata seperti rima dan irama yang terdapat dalam mantra Melayu, sedangkan unsur batin merupakan makna yang terkandung dalam mantra seperti fungsi yang terdapat dalam mantra Melayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau narasumber yang mengetahui mengenai mantra- mantra yang terdapat di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas. Sejalan dengan pendapat Sujarweni (2014) sumber data ialah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Informan atau narasumber yang dipilih oleh peneliti tentunya sudah mengetahui benar mengenai mantra- mantra serta telah dipercayai oleh masyarakat setempat dalam menggunakan mantra tersebut sehingga layak untuk dijadikan sumber data dalam penelitian ini. Data yang terdapat dalam penelitian ini berupa struktur {rima dan irama} serta fungsi mantra Melayu Sambas yang berbentuk kata- kata, frasa dan kalimat. Sejalan dengan pendapat Musfion (2012, p.149) mengatakan bahwa

“data adalah catatan atau kumpulan fakta yang berupa hasil pengamatan empiris pada variabel penelitian”. Data- data yang diperoleh merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber/informan dengan teknik perekaman yang dilakukan sejak awal pembicaraan mengenai jenis- jenis mantra kemudian dilanjutkan dengan teknik penerjemahan, berhubung mantra yang terdapat di Dusun Simpuan merupakan mantra yang menggunakan bahasa Melayu Sambas asli, kemudian peneliti menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik langsung, yaitu peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan informan dalam mengumpulkan data- data. Teknik- teknik langsung dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, teknik rekam, teknik catat, dan teknik penerjemahan. Alat pengumpul data dalam penelitian kualitatif yang dapat menjadi instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti sendiri yang terlibat langsung secara aktif di lapangan, karena peneliti adalah instrumen kunci, dimana peneliti melakukan wawancara dan rekaman adalah gawai yang akan digunakan untuk mengambil gambar dan merekam percakapan serta daftar pertanyaan wawancara. Sugiyono (2009) dalam penelitian kualitaitaf, instrumen yang berfungsi menetapkan fokus pada penelitian, yang memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data, dan memuat kesimpulan atas data. Teknik pengujian keabsahan data merupakan teknik untuk memastikan bahwa data yang peneliti peroleh teruji kebenaran dan keakuratannya. Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini idalah triangulasi. Teknik triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Patton (dalam Moleong, 2017) triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu serta alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi sumber ini dalam menguji keabsahan data ini agar menghasilkan bukti serta data- data yang

berbeda, yang kemudian akan memberikan pandangan berbeda pula mengenai fenomena- fenomena yang diteliti. Sejalan dengan hal tersebut, pandangan yang berbeda itulah yang akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran sehingga data- data terkumpul secara lengkap dan valid sehingga layak untuk dimanfaatkan. Analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada waktu pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data selesai. Berbagai- macam cara dapat dilakukan dengan menyusun dan mengolah data. Menurut Moleong (2007) analisis data merupakan suatu proses menyusun dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data". Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai selama proses penelitian berlangsung. Artinya, analisis data dilakukan oleh penulis sebelum turun ke lapangan, selama di lapangan dan selesai di lapangan. Data yang akan dianalisis ialah delapan mantra yang akan dianalisis dengan cara menemukan pengelompokan struktur yang berupa rima dan irama serta fungsi mantra yang ada di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dianalisis sesuai dengan sub masalah. langkah-langkah analisis data sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dan mencermati rima guna menganalisis delapan mantra mantra masyarakat Melayu di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.
 2. Peneliti membaca dan mencermati irama guna menganalisis delapan mantra masyarakat Melayu di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.
 3. Peneliti membaca dan mencermati fungsi guna menganalisis delapan mantra masyarakat Melayu di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas.
- Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa mantra yang berjumlah delapan,

adapun mantra tersebut adalah adalah mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, mantra penunduk manusia, mantra pendingin badan, mantra *bute*, mantra asam garam, mantra memakai pakaian , dan mantra pelusuh. Hasil analisis yang pertama terhadap delapan mantra di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas tersebut menunjukkan bahwa mantra tersebut mengandung rima delapan belas rima. Adapun rima yang terdapat dalam delapan mantra adalah menurut bunyinya, rima dibagi menjadi delapan yaitu yaitu rima mutlak, rima penuh, rima paruh. Rima aliterasi, rima asonansi, rima konsonansi, rima disonansi, dan rima rangkai. Menurut letaknya dalam bait, rima dibagi menjadi lima yaitu rima terus, rima kembar, rima berpeluk, rima silang, dan rima putus. Menurut letaknya dalam baris, rima dibagi menjadi dua yaitu rima horizontal dan rima vertikal (rima awal, rima tengah, rima akhir). Berikut hasil analisis terhadap rima yaitu, rima mutlak (delapan mantra), rima penuh (delapan mantra), rima paruh (delapan mantra), rima aliterasi (delapan mantra), rima asonansi (tujuh mantra), rima konsonansi (tiga mantra), rima disonansi (dua mantra), rima rangkai (dua mantra), kemudian menurut letaknya dalam bait, yaitu: rima terus (dua mantra), rima kembar (satu mantra), rima berpeluk (tidak ada), rima silang (dua mantra), rima putus (empat mantra), dan menurut letaknya dalam baris, yaitu: rima horizontal (delapan mantra), rima vertikal (delapan mantra), rima awal (tujuh mantra), rima tengah (tujuh mantra), rima akhir (empat mantra). Kedua, analisis terhadap irama. Irama yang terdapat dalam delapan mantra di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas secara keseluruhan berintonasi datar. Ketiga, analisis terhadap tiga fungsi yaitu fungsi didaktif, fungsi estetis, dan fungsi religiusitas. Berikut hasil analisis terhadap tiga fungsi yang terdapat dalam delapan mantra di Dusun Simpuan Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas yaitu, fungsi didaktif (mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, dan mantra pendingin badan), fungsi estetis (mantra penutup rasa, mantra menghilangkan

bayangan, dan mantra pendingin badan, mantra penunduk manusia, mantra *bute*, mantra pelusuh, mantra asam garam, dan mantra masukkan pakaian), dan fungsi religiusitas (mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, dan mantra pendingin badan, mantra penunduk manusia, mantra *bute*, mantra pelusuh, mantra asam garam, dan mantra masukkan pakaian).

PEMBAHASAN

Rima

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu kata *a'udzubillah* (baris 1, 2, 3, dan 5) kata *dalam* (baris 2 dan 3) dan kata *kate* (baris 5 dan 6). Kata *a'udzubillah*, *dalam* dan *kate* merupakan kata yang memperlihatkan adanya persamaan bunyi pada seluruh kata sama seperti tampak pada kata *a'udzubillah* (1, 2, 3, dan 5), kata *dalam* (baris 2 dan 3), dan *kate* (baris 5 dan 6).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, kata *ming* (baris 1 dan 2), *kate* (baris 1 dan 2), kata *Allah* (baris 1 dan 5) dan kata *batang* (baris 5 dan 6).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, kata *ujudku* (baris 1 dan 5) dan kata *ujud* (baris 2 dan 3) dan kata *Allah* (baris 2 dan 3).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, kata *yang-yang* (baris 3), kata *singe* (baris 2 dan 3), kata *Muhammad* (baris 5 dan 9), dan kata *maseh* (baris 7 dan 8).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, kata *bute* (baris 1, 2, 5, 6, dan 10), kata *Hibula* 12 x (baris 11 dan 12) dan kata *hu* 3x (baris 14).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, kata *usah* (baris 9 dan 10), kata *kuale* (baris 9 dan 10), kata *yang* (baris 9 dan 10), kata *sah* (baris 11 dan 12), dan kata *tawar* (baris 11, 12, 13 dan 14).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, kata *garam* (baris 1), kata *hancur-hancurlah* (baris 6).

Rima mutlak yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, kata *ayu* (baris 2), kata *baru* (baris 4) dan kata *ribu-ribu* (baris 6).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, suku kata -lah pada kata *a'u-dzu-bil-lah* (pada baris 1, 2, 3, dan 5) *Al-lah* (pada baris 6), dan *i-llal-lah* (pada baris 7) dan suku kata -kun pada kata *kun* dan *fa-ya-kun* (pada baris 6).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, -lah pada kata *nya-ta-lah* (baris 6), dan *Al-lah* (baris 1 dan 5), serta -tang pada kata *ba-tang* (baris 4) dan *ba-tang* (baris 5).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, suku kata -ku pada kata *u-jud-ku* (baris 1 dan 5) dan *tu-buh-ku* (baris 4) kemudian -lah pada kata *Al-lah* (baris 2 dan 3) dan kata *il-lal-lah* (baris 6).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, suku kata -ku pada kata *si-reh-ku* (baris 2) dan *a-ku* (baris 6), dan suku kata -lah pada kata *Bis-mil-lah* (baris 1) kata *il-lal-lah* dan *da-ru-sul-lu-lah* (baris 9).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, suku kata -lah pada kata *i-tok-lah* (baris 5 dan 10), -lah pada kata *il-lal-lah* dan *da-ra-su-lu-lah* (baris 13), -lah pada kata *ra-su-lul-lah* (baris 16) dan suku kata -mu pada kata *a-sal-mu* (baris 2, 5, 10) -mu pada kata *le-mu* (baris 2). -mu pada kata *a-nak-mu* (baris 4), serta kata hi-bu-la (baris 12).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, -lang pada kata *du-lang dan tu-lang* (baris 5 dan 7) -lah pada kata *pu-lang-lah* (baris 3) *ke-luar-lah* (baris 8), dan *Al-lah* (baris 14).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, -lah kata *bis-mil-lah* (baris 1) *han-cur-lah* (baris 6), kata *il-lal-lah*, *da-ra-su-lul-lah* (baris 8), dan kata *Al-lah* (baris 9) dan -ku pada kata *muke-ku* dan *a-ku* (baris 7 dan 8).

Rima penuh yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu suku kata -lah pada kata *bis-mil-lah* dan *ila-ha-il-lah* (baris 1 dan 10), suku kata -rang pada kata *so-rang* dan *bar-rang* (baris 7 dan 9), suku kata -kan pada kata *ma-suk-kan*, *di-ka-tis-kan*, *di-ta-roh-kan* (baris 4, 6, dan 8), dan suku kata -ku pada kata *ka-wan-ku*, *se-reh-ku*, *mu-ke-ku* (baris 7, 8, dan 9).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, -ah pada kata *a'udzubillah* (baris 1, 2, 3, dan 5) kata *All-ah* (baris 6), dan -ah pada kata *illall-ah* (baris 7), serta -un pada kata *k-un* dan *fayak-un* (baris 6).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, -ah pada kata *All-ah* (baris 1 dan 5), kata *nyatal-ah* (baris 6), dan kata *illall-ah* (baris 7), serta -ang pada kata *bay-ang* dan *bat-ang* (baris 4 dan 5).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, -ud pada kata *perujud* (baris 1) dan *uj-ud* (baris 2), dan -ah pada kata *All-ah* (baris 2 dan 3) dan *illall-ah* (baris 7).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, -ai pada *tad-ai* (baris 4) dan *h-ai* (baris 5) dan -ah pada kata *Bismillah* (baris 1) *illall-ah* dan *darasullul-ah* (pada baris 9).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, -e pada kata *but-e* (baris 1, 2, 3, 5, 6, dan 10) *yap-e* (baris 3) dan *raj-e* (baris 3), u- pada kata *ak-u* (baris 2 dan 7), *ta-u* (baris 2 dan 7), *asalm-u* (baris 2, 5 dan 10), *lem-u* (baris 2), *umakm-u* (baris 8), *anakm-u* (baris 9) -i pada kata *menjad-i* (baris 10) dan *robb-i* (baris 15) -ah pada kata *dibaw-ah* (baris 4), *itokl-ah* (baris 5), *illall-ah* (baris 10), *darasullul-ah* (baris 13), dan *Rasulull-ah* (baris 16).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, -ang pada kata *nab-ang* (baris 2), *canc-ang*, *dul-ang*, *tul-ang* (baris 5) dan *belak-ang* (baris 7) -ar pada kata *penyand-ar* (baris 1), *bas-ar* (baris 10) *taw-ar* (baris 14), -is pada kata *kan-is* (baris 2) dan *menang-is* (baris 4).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, -am pada kata *as-am* dan *gar-am* (baris 2) -ang pada kata *all-ang*, *pand-ang*, dan *memand-ang* (baris 4, 5, dan 6) -ah pada kata *Bismillah*, *ratah*, *panah*, *hancurlah*, *illallah*, *darasullullah*, dan *Allah* (baris 5, 6, 8, dan 9).

Rima paruh yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, -u pada kata *assu*, *ayu* (baris 1), -u pada kata *baru*, *baju*, *baru*, *sepatu*, dan *baru* (baris 4) -ng pada kata

pandang, *awang*, *sorang*, *barrang*, *giling*, *kuning*, dan *kaing* (baris 5, 7, 8, dan 9).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, ba- pada kata *bayang* dan *batang* (baris 4, 5, dan 6).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, u- pada kata *u-jud* (baris 2 dan 3) dan *u-judku* (baris 1 dan 5).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, hiroh- pada kata *hiroh-man hiroh-im* (baris 1), si- pada kata *si-rehku si-nge* (baris 2 dan 3), ka- pada kata *ka-yu* dan *ka-u* (baris 2 dan 6).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, bu- pada kata *buta* dan *bute* (baris 1).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, ka- pada kata *kayu* dan *kanis* (baris 1 dan 2), dan ta- pada kata *tawar* (baris 11, 12, 13, dan 14), dan ta- pada kata *tajam* (baris 13).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, tili- pada kata *tiliat* dan *tiliur* (baris 5), dan han- pada kata *hancur-hancurlah* (baris 6).

Rima aliterasi yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, a- pada kata *assu*, *ayu*, *andini* (baris 1), se- pada kata *selawar* dan *sepatu* (baris 3), ba- pada kata *baju* dan *baru* (baris 3) dan di- pada kata *dikanan* dan *dikaitkan* (baris 5).

Rima asonansi yang terdapat dalam dalam mantra penutup rasa yaitu, kata *kop* (baris 2) dan *tok* (baris 3) yang memiliki satu vokal sama yaitu vokal 'o'.

Rima asonansi yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, -a- dan -a- pada kata *bayang* dan *batang* (baris 4 dan 5).

Rima asonansi yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, -i- dan -e- pada kata *sireh-ku* dan *singe* (baris 2), -a- dan -u- pada kata *kayu* (baris 2) *kau*, *aku* (baris 5), dan *tau* (baris 8).

Rima asonansi yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, -a- dan -u- pada kata *aku* dan *tau* (baris 2 dan 7), -a- dan -e- pada kata *raje*, *yape*, dan *name* (baris 3, 7, 8, dan 9), dan

a-, -a-, dan -u pada kata *asalmu* dan *anakmu* (baris 2 dan 9).

Rima asonansi yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, -a- dan -u- pada kata *kayu* dan *antu* (baris 1 dan 3), -u- dan -u- pada kata *susu* dan *bubu*, *lunsuh* (baris 2, 4 dan 7), -e-, -a-, dan -a- pada kata *penyandar* (baris 1), *belakang* (baris 2), dan *tetahan* (baris 10), -u- dan -a- pada kata *dulang* dan *tulang* (baris 5 dan 7), -a- dan -a- pada kata *nabang* (baris 2) *cancang* (baris 5), *basar* (baris 10), dan *tawar* (baris 11, 12, 13, dan 14).

Rima asonansi yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, -a- dan -a- pada kata *asam garam garam* (baris 1), *anak raja*(baris 2),*rajaasal raja* (baris 3),*raja allang* (baris 4), *pandang ratah* (baris 5).

Rima asonansi yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, -a- dan -i- pada kata *jari manis* (baris 2 dan 5), -a- dan -u- pada kata *baju* dan *baru*(baris 3), -a- dan -a- pada kata *jalan*, *pandang*, *awang*, *barrang*, dan *sarap* (baris 5, 6, 7, dan 9), -a-, -a-, dan -i- pada kata *pantai* dan *pakai* (baris 8 dan 9), dan -i-, -a-, dan -a- pada kata *illaha* dan *illallah* (baris 10).

Rima konsanansi yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, b- dan -t- pada kata *buta* dan *bute* (baris 1), h- pada kata ha dan hu (baris 6 dan 14), dan b-, -r-, -ng-, -k-, dan -s pada kata *berangkas* dan *berungkus* (baris 8 dan 9).

Rima disonansi yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, -e- , -u dan -u-, -e pada kata *lemu* dan *bute* (baris 2).

Rima rangkai yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, kata *kun fayakun* (baris 6). Hal ini dikarenakan kata *kun fayakun* memiliki persamaan bunyi pada kata *kun* pada kata *fayakun*.

Rima kembar yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, persamaan bunyi **is** pada kata *manis* dan *manis* (baris 6 dan 7) dan persamaan bunyi **ai** pada kata *pantai* dan *pakai* (baris 8 dan 9) pada bait kedua.

Ribu-ribu dikanan jalan dikatiskan dengan jari manis (a)

Seribu kawanku berjalan aku sorang dipandang awang Si Kabeh manis (a)

Serehku bergiling-giling ditarohkan di ujung pantai (b)

Mukeku bersari kuning barrang kaing sarap ku pakai (b)

Rima silang yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, dengan bunyi rima -ng, -i, -ng, -i, hal ini tampak pada bait kedua.

Cancang di dalam dulang (a)

Ambek ikan berduri-duri (b)

Lunsuh dari tulang belakang (a)

Keluarlah urek temuni (b)

Rima silang yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, pada persamaan bunyi **u** pada kata *ayu* dan *baru* (baris 2 dan 4) dan persamaan bunyi **is** pada kata *manis* (baris 3 dan 5) pada bait pertama.

Assu aiyu andini aiyu (a)

Dikatiskan dengan jari manis (b)

Bismillah aku masukkan selawar baru baju baru sepatu baru (a)

di pandang awang Si Kabeh manis (b)

Rima putus yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, -mad pada kata *Muhammad* (baris 4) dan -lah pada kata *a'udzubillah* dan *Allah* (baris 5 dan 6). Hal ini dikarena kata *Muhammad*, *a'udzubillah* dan *Allah* merupakan satu bait yang terdiri atas 3 baris dan dengan bunyi a b b yang merupakan rima putus.

Ku tutup hawe umat nabi Muhammad (a)

Dengan kate a'udzubillah (b)

Kun fayakun kate Allah (b)

Rima putus yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, dengan bunyi rima -ik, -ar, -ar, -ar, hal ini tampak pada bait ketiga.

Usah beranti kuale yang kacik (a)

Usah tetahan kuale yang basar (b)

Sah tawar (b)

Sah tawar (b)

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, -kun pada kata *kun* dan *fayakun* (baris 6). Hal ini dikarenakan kata *kun* dan *fayakun* memiliki persamaan bunyi yang berderet yaitu pada suku kata -kun.

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, bayang-bayang pada kata *bayang-bayangku* (baris 4) dan nyata pada kata *nyata* dan *nyatalah* (baris 6).

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, kata *ujud* pada kata *ujudku* dan *perujud* (baris 1).

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, *yang-yang* (baris 3).

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, kata *hibula* 12x (baris 11 dan 12), dan kata *hu* 3x (baris 14).

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, pada kata *berduri-duri* (baris 6), dan kata *tawar* (baris 14).

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, pada kata *garam* (baris 1), pada kata *raja* (baris 3).

Rima horizontal yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, kata baru (baris 4) dan kata giling (baris 8).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, *a'udzubillah* (baris 1, 2, 3, dan 5), kata *dalam* (baris 2 dan 3), dan kata *kate* (baris 5 dan 6). Hal ini dikarena kata *a'udzubillah*, *dalam*, dan *kate* memiliki persamaan bunyi secara vertikal atau tegak.

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, kata *ming* (baris 1 dan 2), *kate* (baris 1 dan 2), kata *batang* (baris 5 dan 6).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, kata *ujudku* (baris 1 dan 5), kata *ujud* (baris 2 dan 3) kata *Allah* (baris 2 dan 3), dan kata *binase* (baris 3 dan 4).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, kata *singe* (baris 2 dan 3), kata *maseh* (baris 7 dan 8), dan kata *muhammad* (baris 5 dan 9).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, kata *bute* (baris 1, 2, 5, 6, dan 10), kata *aku* (baris 2 dan 7), *tau* (baris 2 dan 7), kata *asalmu* (2, 5, dan 10), kata *menjadi* (baris 2, 5, dan 10), *bute* (baris 2, 5, dan 10), kata *name* (baris 7, 8, dan 9), dan kata *hibula* (baris 11 dan 12).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, kata *usah* (baris 9 dan 10), kata *kuale* (9 dan 10), *yang* (9 dan 10), kata *sah* (11 dan 12), dan kata *tawar* (baris 11, 12, 13 dan 14).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, kata *raja* (baris 2, 3, dan 4).

Rima vertikal yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, *bismillah* (baris 1 dan 4), *dikatiskan dengan jari manis* (baris 3 dan 6), dan *di pandang awang si kabeh manis* (baris 5 dan 7).

Rima awal yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, kata *a'udzubillah* (baris 1, 2, dan 3).

Rima awal yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, kata *ming* (baris 1 dan 2).

Rima awal yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, kata *ujudku* (baris 1 dan 5).

Rima awal yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, kata *aku* (baris 2 dan 7), kata *itoklah* (baris 5 dan 10), kata *si* (baris 8 dan 9), dan *hibula* (baris 11 dan 12).

Rima awal yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, kata *usah* (baris 9 dan 10), dan kata *sah* (baris 11 dan 12).

Rima awal yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu, kata *raja* (baris 3 dan 4).

Rima awal yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, kata *bismillah* (baris 1 dan 4).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu, kata *dalam* (baris 2 dan 3), dan *kate* (baris 5 dan 6).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, kata *kate* (baris 1, 2, dan 3).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu, kata *yang* (baris 1 dan 2).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu, kata *singe* (baris 2 dan 3).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, kata *asalmu* (baris 2, 5, dan 10), *menjadi* (baris 2, 5, dan 10), kata *name* (7, 8, dan 9), dan kata *hibula* 12x (baris 11 dan 12).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, kata *kuale* (baris 9 dan 10) dan kata *yang* (baris 9 dan 10).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra asam garam, yaitu kata *raja* (baris 2 dan 3).

Rima tengah yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, *dengan jari* (baris 3 dan 6), *pandang awang Si Kabeh* (baris 5 dan 7), dan *aku* (baris 4 dan 7).

Rima akhir yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu, kata *Allah* (baris 1 dan 5).

Rima akhir yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu, kata *bute* (baris 1, 2, 5, 6, dan 10), dan kata *hibula* (baris 11 dan 12).

Rima akhir yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu, kata *tawar* (baris 11 dan 12).

Rima akhir yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu, kata *manis* (baris 3, 5, 7, dan 8).

IRAMA

Tabel 1

Simbol	Keterangan
/	Menandakan intonasi berhenti atau henti sebentar
//	Menandakan intonasi berhenti atau menandakan titik
↗	Menandakan intonasi naik
→	Menandakan intonasi datar
↘	Menandakan intonasi turun

Irama yang terdapat pada delapan mantra secara keseluruhan memiliki intonasi datar (→) kemudian berhenti sebentar setiap akhir baris (/) lalu berhenti diakhir baris (//).

FUNGSI

Fungsi didaktif yang terdapat dalam mantra penutup rasa dapat dilihat dari beberapa kata atau kalimat yang terdapat dalam mantra penutup rasa seperti pada kata "*A'udzubillah*" berarti ingin berlindung kepada Allah, kemudian kata "*Kun Fayakun kate Allah*" yang berarti maka terjadilah kata Allah, Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa semua yang terjadi di dunia ini merupakan izin dari Allah, dan apa yang terjadi semua atas kehendak Allah, manusia hanyalah sebagai perantara dan tidak ada tuhan yang disembah selain Allah.

Fungsi didaktif yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan dapat dilihat "*ming kata Muhammad*" yang berarti kita harus menurut apa kata/perintah nabi kita yaitu Nabi Muhammad. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kita sebagai umat islam harus mengikuti perintah dari Allah serta

utusannya yaitu nabi Muhammad yang telah membawa umat islam dari zaman kegelapan sampai sekarang ini.

Fungsi didaktif yang terdapat dalam mantra pendingin badan dapat dilihat pada kalimat "*kalau binase wujud Allah*" dan kalimat "*binase batang tubuhku*" yang berarti kalau tidak menjaga diri/mengontrol diri atau tubuh maka akan binasa/sakit diri/tubuh tersebut, maka dari itu kita sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna harus mengikuti perintah dari Allah dan harus banyak beribadah agar iman semakin kuat, dapat mengontrol diri terutama emosi yang dimiliki oleh seseorang.

Fungsi didaktif yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian dapat dilihat pada kalimat "*Bismillah aku masukkan selawar baru baju baru sepatu baru*" seperti yang diketahui dalam agama islam wajib membaca *Bismillah* sebelum melakukan sesuatu dan diakhiri dengan kata *Alhamdulillah*. Hal ini secara tidak langsung memberi pengetahuan yang dapat dicontoh atau diteladani oleh penikmat atau pembaca sastra, terutama sastra lisan seperti mantra.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra penutup rasa yaitu rima mutlak.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan yaitu rima aliterasi.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra pendingin badan yaitu rima penuh.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu rima aliterasi.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra *bute* yaitu rima penuh.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra pelusuh yaitu rima asonansi.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra asam garam yaitu rima aliterasi.

Fungsi estetis yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian yaitu rima kembar.

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra penutup rasa pada kata *a'udzubillah* yang berarti aku berlindung kepada Allah, kemudian ada kata *Nabi Muhammad* yaitu nabi terakhir yang diutus oleh Allah untuk menyebarkan islam, lalu ada kata *kun fayakun* yang didalam Al-Quran berarti maka terjadilah, dan yang terakhir adalah mantra

penutup rasa diakhiri dengan kata *laillah haillallah* yang berarti tiada tuhan yang ku sembah selain Allah.

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra menghilangkan bayangan pada kata "*Allah, Muhammad, dan fayakun*" seperti yang diketahui, kata "*Allah*" berarti Tuhan satu-satunya yang disembah oleh umat Islam, kemudian kata "*Muhammad*" yang berarti utusan Allah yang terakhir dan dipercayai sebagai nabi penyebar agama Islam yang patut dicontoh dan teladani oleh seluruh umat Islam, dan kata "*fayakun*" merupakan yang terdapat dalam Al-Quran yang berarti "terjadilah" serta diakhiri dengan kalimat "*laa illalaha illallah*" yang berarti tiada tuhan yang disembah selain Allah.

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra pendingin badan pada kalimat seperti kalimat "*Ujudku yang ku perujud*" dan kalimat "*Ujud Allah yang ku sembah*" yang berarti wujud yang saat ini dirasakan merupakan wujud yang diberikan oleh Allah. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa sadar akan yang dimiliki oleh manusia ialah milik Allah Swt, dan yang terakhir adalah mantra pendingin badan diakhiri dengan kata *Laa illaaha illallah* yang berarti tiada tuhan yang ku sembah selain Allah.

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra penunduk manusia yaitu diawali dengan kalimat *Bismillah hirrohman hirohim* (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang) dan diakhiri dengan kalimat *Laa illaaha illallah Muhammad darusullulah* (tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah).

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra *bute* terdapat kalimat "*Laillah haillallah Muhammad darusullulah*" yang berarti tiada tuhan yang disembah selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra pelusuh kata "*Allah*" yang merupakan Tuhan yang disembah oleh seluruh umat Islam yang ada di muka bumi, dan kata "*Muhammad*" merupakan utusan Allah yang telah membawa manusia dari zaman

kegelapan sampai zaman yang serba modern seperti saat ini.

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra asam garam dilihat pada awal mantra yaitu dimulai dengan membaca "*Bismillah hirrohman hirohim*" (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang) dan diakhiri dengan kalimat "*Laa illaaha illallah Muhammad darusullulah*" (tiada Tuhan yang disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Fungsi religiusitas yang terdapat dalam mantra masukkan pakaian dilihat pada awal mantra yaitu dimulai dengan membaca "*Bismillah hirrohman hirohim*" (dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang) dan diakhiri dengan kalimat "*Laa illaaha illallah Muhammad darusullulah*" (tiada Tuhan yang disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Rima dalam mantra Melayu Sambas yang dianalisis meliputi, rima menurut bunyinya dalam kata, yaitu: rima mutlak (delapan mantra), rima penuh (delapan mantra), rima paruh (delapan mantra), rima aliterasi (delapan mantra), rima asonansi (tujuh mantra), rima konsanansi (tiga mantra), rima disonansi (dua mantra), rima rangkai (dua mantra), kemudian menurut letaknya dalam bait, yaitu: rima terus (dua mantra), rima kembar (satu mantra), rima berpeluk (tidak ada), rima silang (dua mantra), rima putus (empat mantra), dan menurut letaknya dalam baris, yaitu: rima horizontal (delapan mantra), rima vertikal (delapan mantra), rima awal (tujuh mantra), rima tengah (tujuh mantra), rima akhir (empat mantra). 2. Irama dalam pembacaan mantra Melayu Sambas secara keseluruhan berintonasi datar. 3. Fungsi yang terdapat dalam delapan mantra, yaitu fungsi didaktif (mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, dan mantra pendingin badan), fungsi estetis (mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, dan mantra pendingin badan, mantra penunduk manusia, mantra *bute*, mantra pelusuh, mantra asam garam, dan

mantra masukkan pakaian), dan fungsi religiusitas (mantra penutup rasa, mantra menghilangkan bayangan, dan mantra pendingin badan, mantra penunduk manusia, mantra *bute*, mantra pelusuh, mantra asam garam, dan mantra masukkan pakaian.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih mengapresiasi sastra-sastra daerah terutama untuk generasi-generasi penerus yang akan melanjutkan melestarikan dan memelihara karya-karya peninggalan nenek moyang agar tetap terjaga kelestariannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang terkait dalam proses menyelesaikan masa studi saya, terutama pihak Comdev Outreaching Universitas Tanjungpura yang telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi satu diantara penerima beasiswa dari awal kuliah sampai selesai, hingga biaya pra riset dan riset yang mana sangat membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

TERIMA KASIH

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin (2002). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Budiman, S. 1987. *Sari Sastra Indonesia*. Surakarta: PT Intan Pariwa
- Daod, H. (2010). *Oral Traditions In Malaysia: A Discussion Of Shamanism*. Jurnal Wacana. Vol 12. No 1. Hlm 181—200
- Hamidin, M. (2016). *Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna*. Jurnal Bastra. Vol 1 No.2 (2016).
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan, Tanpa Kata*. Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI). Komisariat Jawa Timur.
- Karim, M. (2015). *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Pradopo, R. D. (2016). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Priyadi. A. T. (2010). “*Analisis Struktural dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayatn*”. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Seli, S. (1996). “*Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kanayatn*”. Tesis Magister pada PPs IKIP Bandung: tidak diterbitkan.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.